

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebersihan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting karena masih terdapat permasalahan pada kesehatan gigi dan mulut, dan hal ini menjadi kekhawatiran utama dalam membangun kesehatan, antara lain karena anak usia sekolah sangat rentan terhadap permasalahan kesehatan gigi (Yuniarly dkk., 2019). Salah satu masalah tersebut adalah rentannya anak usia sekolah terhadap masalah kesehatan gigi, dikarenakan pada usia 6 sampai 12 tahun merupakan masa pertumbuhan gigi, dan pada masa tersebut anak sangat rentan terhadap kerusakan gigi.(Surya dkk., 2021).

Pembangunan kesehatan pada dasarnya merupakan cara yang dilakukan oleh seluruh bangsa Indonesia yang memiliki tujuan guna sebagai peningkatan. Menurut data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) di Jawa Timur menerima konseling kesehatan cara merawat mulut maupun gigi yakni 6,99% untuk kelompok usia 10-14 tahun dan 9,89%, untuk kelompok usia 5-9 tahun, seperti yang termuat dalam data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) Jawa Timur. Hal ini menjelaskan juga bahwa pada tahun 2018 sebanyak 57,6% dengan persentase 94,7% menggosok gigi tiap hari, dan 2,8% menggosok gigi tepat pada waktunya (Riskesdas Jatim, 2018).

Indikasi kondisi gigi maupun mulut dalam keadaan bersih yakni tidak adanya sisa-sisa makanan maupun minuman didalam gigi, terbebas dari plak atau karang gigi yang menyebabkan bau busuk, dan rongga mulut dalam kondisi bersih. Seseorang yang rajin menggosok gigi akan terhindar dari

permasalahan gigi maupun mulut dan sebaliknya anak-anak yang sering mengeluhkan gigi sakit menandakan anak tersebut malas menggosok gigi (Mukhbitin, 2018).

Pengetahuan Anak pada tingkat usia sekolah perlu diedukasi mengenai tata cara merawat mulut maupun gigi yang baik agar terhindar dari permasalahan gigi. Cara menggosok gigi yang tepat yakni dilakukan setiap hari sebanyak dua kali yakni sebelum tidur di malam hari dan sesudah sarapan pagi, memberikan pengetahuan mengenai minuman dan makanan yang dapat membuat kerusakan pada gigi dan mengusahakan supaya anak tidak terlalu sering mengkonsumsi minuman atau makanan tersebut, selain pengetahuan mengenai bagaimana merawat kebersihan rongga mulut, harus diimbangi pula dengan konsumsi makanan yang sehat dan bervitamin, seperti mengkonsumsi buah-buahan dan sayuran sebagai pendukung akan pertumbuhan gigi dan tulang pada anak (Mutiarra & Eddy, 2020)

SD Negeri Simolawang KIP/156 merupakan salah satu sekolah yang dijadikan sasaran binaan UKGS Puskesmas Simolawang, di dapatkan data awal pada bulan oktober dilakukan dengan pemeriksaan untuk pengukuran kebersihan gigi pada anak kelas 5 di SD Negeri KIP/156 simolawang, didapatkan bahwa nilai OHI-S 3,92 dimana menurut WHO nilai tersebut masuk dalam kategori buruk.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa SD Negeri simolawang KIP/156 siswa kelas 5 yang dilakukan pada 29 oktober 2022, sebanyak 66% siswa memiliki pengetahuan gigi dan mulut masuk kedalam kategori kurang.

Dampak dari pengetahuan menjaga kebersihan mulut yang kurang dapat mengakibatkan terjadinya *oral hygiene* tersebut masuk ke kategori buruk dan serangan penyakit rongga mulut, seperti penumpukan kalkulus dan plak gigi, dimana hal ini memiliki hubungan yang kuat dengan peradangan pada gusi, jika peradangan tersebut tidak dijaga maka dapat meluas menjadi peradangan pada penyangga gigi, dan hal ini menyebabkan gigi menjadi goyang atau tanggal (Anwar dkk., 2020).

Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan berupa alat peraga edukasi kepada anak mengenai kesehatan mulut maupun gigi, media bisa dibuat menarik agar anak-anak lebih antusias dan informasi bisa dipahami dengan baik maka perlu dilakukan penyampaian dengan media yang menarik, di mana hal ini bertujuan agar mempermudah penyampaian serta penerimaan pesan-pesan kesehatan pada penerima. Keberhasilan penyuluhan kesehatan gigi bagi para siswa tidak lepas dari pentingnya metode pengajaran dan peran media, karena media sendiri dapat mendukung proses pembelajaran dan juga dapat meringankan pelajar guna paham akan materi pembelajaran dengan lebih mudah (Husna & Prasko, 2019).

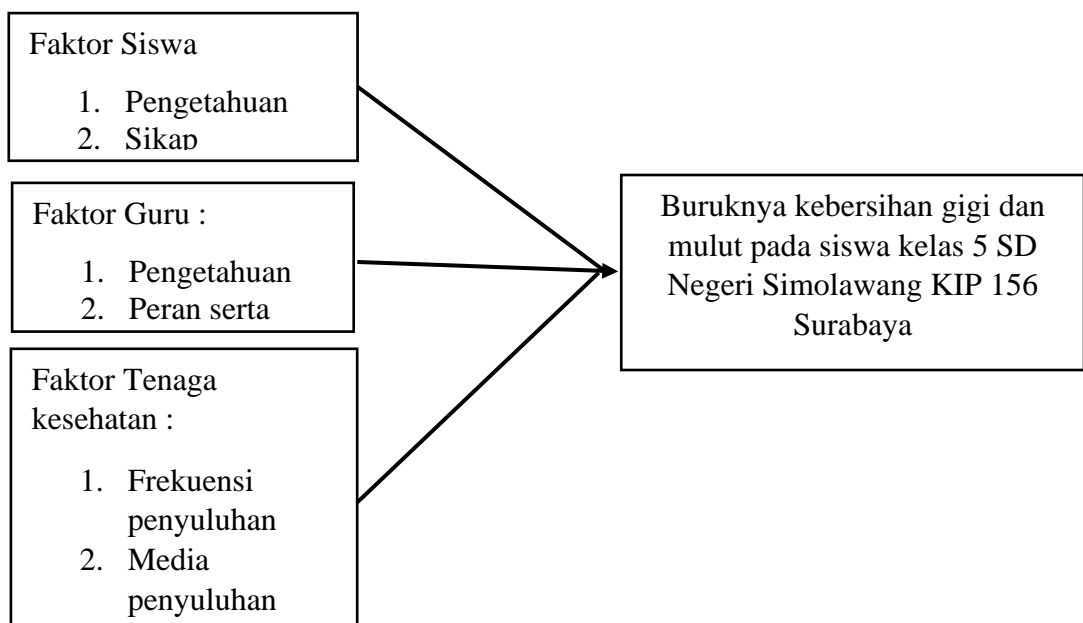
Berdasarkan penelitian (Hutami dkk., 2019) sumber pengajaran kesehatan gigi dan mulut yang tersedia untuk mitra masih relatif sedikit. Akibatnya, dibutuhkan lebih banyak sumber daya yang menghibur, efektif, dan bermanfaat bagi anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran alternatif berupa media pendidikan. Media edukasi alternatif berupa media edukasi Monopoli Puzzle Kesehatan Gigi (Molegi) dirancang untuk meningkatkan pemahaman anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, dalam penelitian

sekolah dasar. Ini adalah media pembelajaran untuk kesehatan gigi dan mulut. Negeri 1 Bumi, hasil analisis data diperoleh nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa media Molegi dapat meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai efektivitas media molegi dan pop-up terhadap pengetahuan kebersihan gigi dan mulut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka kemungkinan faktor penyebab terjadinya masalah adalah :



Bagan 1.2 Bagan Identifikasi Masalah

Keterangan :

1.2.1 Faktor Siswa

a. Pengetahuan

Pengetahuan pada siswa sangat penting, dan signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan pada orang tua terhadap krusialnya menjaga kebersihan gigi dan mulut bagi anak sangatlah penting, jika pengetahuan dari siswa kurang maka akan mempengaruhi pola pikir dan usaha yang dilakukan agar anak tidak terkena permasalahan pada rongga mulut. (Rosalinaa dkk., 2022).

b. Sikap

Sikap ialah salah satu faktor untuk pemeliharaan kebersihan gigi anak, peranan dari siswa sendiri sangat diutamakan. Sikap anak mengenai menjaga kebersihan gigi sangatlah penting, namun masih banyak siswa yang kurang peduli akan menjaga kebersihan rongga mulut, kepedulian orang tua dapat dilihat dari sikap dan perhatiannya, menurut (Notoatmojo, 2010) sikap peduli dari orang tua yang kurang akan mengakibatkan anak menjadi enggan guna mendengarkan perintah orang tua agar dapat merawat kebersihan gigi dan mulutnya, maka mengakibatkan tingginya kebersihan gigi dan mulut yang buruk.

1.2.2 Faktor Guru

a. Pengetahuan

Selain sebagai penguat, peran guru terhadap krusialnya merawat kebersihan gigi dan mulut, karena jika pengetahuan yang

kurang akan berdampak terhadap buruknya kebersihan rongga mulut dan berpengaruh juga terhadap kebiasaan siswa guna menjaga kebersihan gigi dan mulutnya

b. Peran Serta

Faktor pemungkin dari perilaku siswa biasanya juga dipengaruhi oleh peran guru yang ada dilingkungan sekolah, peran guru dalam memotivasi siswa dalam menjaga kebersihan gigi juga sangat berpengaruh bagi siswa, jika peran guru dalam memotivasi siswa dalam menjaga kebersihan gigi kurang maka tidak menutup kemungkinan pengetahuan yang diterima oleh siswa juga kurang, selain motivasi kesadaran terhadap siswa tentang pentingnya memperhatikan kebersihan rongga mulut juga sangat mempunyai pengaruh dalam mengubah kebiasaan pada siswa dalam merawat kebersihan gigi dan mulut.

1.2.3 Faktor Tenaga Kesehatan

a. Frekuensi Penyuluhan

Jenis dari berbagai jasa layanan pada kesehatan khususnya pada layanan kesehatan gigi biasanya sangat terbatas, terutama pada frekuensi berapa banyak penyuluhan yang dilakukan karena peran serta pada pelayanan kesehatan gigi dalam melakukan penyuluhan, dapat memengaruhi pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut, karena semakin banyak penyuluhan dilakukan secara rutin, maka pengetahuan dan kepedulian siswa dalam menjaga kebersihan gigi juga semakin tinggi juga, begitupun juga sebaliknya, jika

petugas kesehatan jarang memberikan pelayanan dan penyuluhan, maka pengetahuan siswa mengenai kebersihan gigi dan mulut juga rendah.

b. Media penyuluhan

Penyuluhan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pendidik kesehatan yang dilakukan dengan metode menyekan suatu pesan. Dalam penyampaian suatu penyuluhan sangat dibutuhkan juga media yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi, jika sasaran yang akan dituju adalah anak-anak maka materi yang disampaikan harus dengan media yang sangat menarik, media yang dipakai juga harus menjelaskan pesan yang terkait dengan kebersihan gigi dan mulut. Petugas kesehatan harus bisa memilih media yang tepat untuk menyampaikan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada sasaran dengan harapan sasaran dapat memahami dengan baik dari pesan yang sudah disampaikan (Notoatmodjo, 2018).

1.3 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah maka batasan masalah dari penelitian ini ialah Efektivitas Media penyuluhan (media Molegi dan media Pop-up) mengenai kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 5 SD Negeri Simolawang KIP 156 Surabaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dibuat rumusan masalah, yaitu: “Apakah ada efektivitas media Molegi dan Media Pop-up terhadap pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 5 SD Negeri Simolawang KIP 156 Surabaya”?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.3 Tujuan Umum

Diketuinya Efektivitas Media Molegi dan Pop-up Terhadap Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut pada siswa kelas 5 SD Negeri Simolawang KIP 156 Surabaya 2022.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengukur pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan media Molegi pada siswa kelas 5 SD Negeri Simolawang KIP 156 Surabaya.
- b. Mengukur pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan media Pop-up pada siswa kelas 5 SD Negeri simolawang KIP 156 Surabaya.
- c. Menganalisis efektivitas penggunaan media Molegi dan Pop-up sebagai media penyuluhan kebersihan gigi dan mulut terhadap pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 5 SD Negeri Simolawang KIP 156 Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi SD Negeri Simolawang KIP 156

Adanya hasil yang sudah didapat dalam penelitian, maka dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah atau biasanya dipahami dengan UKGS dilingkungan sekolah dan meningkatkan pemeriksaan ke bersihan gigi dengan rutin.

1.6.2 Bagi Institusi Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya Jurusan Kesehatan Gigi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pustaka perpustakaan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya jurusan Kesehatan gigi, sehingga bisa digunakan sebagai bacaan dan acuan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian sebelumnya.

1.6.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam pengembangan dan penerapan dalam metodologi penelitian, selain itu juga dapat menjadikan pembelajaran dan pengalaman bagi penulis yang melakukan penelitian.